

The Profit of the household industry brown sugar business in the Makbalin vilage Mayamuk district Sorong regency

Keuntungan usaha Gula Merah Industri Rumah Tangga di Kelurahan Makbalin Distrik Mayamuk Kabupaten Sorong

Ivonne M. Leiwakabessy*., Frederik Pairunan*,Yohanes Dediud Nelson Bame**

*Dosen Program Studi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Kristen Papua

**Mahasiswa Program Studi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Kristen Papua

Email : leiwakabessyivonne34@gmail.com., frederikpairunan@gmail.com.,
baben846@gmail.com..

ABSTRACT : *Agricultural development plays an active role and cannot be ignored. Because the agricultural sector can provide a surplus, which can be achieved by increasing productivity so that people's income can be increased. This study aims to determine how much profit the brown sugar products are produced by coconut farmers in Makbalim Village, Mayamuk District, Sorong Regency. This research uses descriptive method by means of surveys using structured questions, interviews with farmers. The sample farmers are 15 people from a total population of 15 farmers who produce brown sugar. The method of purposive sampling that focuses on the intended object (purposive sampling). To calculate the brown sugar business income by using farm analysis. Based on the results of the analysis, the red sugar business experienced a profit of Rp.1.271.946,67 The suggestion for this research is that brown sugar entrepreneurs must be serious about running this business.*

Keywords: *Business, brown sugar, household scale*

ABSTRAK : Pembangunan pertanian berperan aktif dan tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena sektor pertanian dapat memberikan surplus, yang mana dapat dicapai dengan meningkatkan produktivitas sehingga pendapatan masyarakat bisa ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar keuntungan produk gula merah yang dihasilkan dari petani kelapa di menggunakan metode deskriptif dengan cara survey menggunakan pertanyaan terstruktur, wawancara terhadap petani. Petani sampel berjumlah 15 orang dari jumlah 15 populasi petani penghasil gula merah. Metode pengambilan sampel secara sengaja yang terfokus pada objek yang dituju (*purposive sampling*). Untuk menghitung Pendapatan Usaha Gula merah dengan menggunakan analisis usahatani. Berdasarkan hasil analisis usaha gula merah mengalami keuntungan sebesar Rp.1.271.946,67 saran penelitian ini adalah pengusaha gula merah harus benar-benar serius menjalankan usaha ini.

Kata Kunci : *Usaha, gula merah, skala rumah tangga*

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi manusia yang semakin bertambah, hal ini tentu saja berhubungan dengan ketersediaan bahan pokok yang berimbas terhadap kehidupan

social ekonomi masyarakat. Bahan pokok pangan, sandang dan papan berasal dari sektor pertanian. Dengan asumsi menaikkan taraf hidup masyarakat tentunya ekonomi pertanian merupakan motor penggerak dan juga penentu keberhasilan dalam upaya pembangunan pertanian.

Upaya penggerak pembangunan pertanian berperan aktif jika benar-benar di fungsikan dengan baik. Perkembangan dan perhatian pada sektor pertanian tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena dapat diyakini bahwa tentu saja sektor pertanian dapat memberikan surplus, yang mana dapat dicapai dengan meningkatkan produktivitas sehingga pendapatan masyarakat bisa ditingkatkan.

Dengan penelitian yang mendalam maka perlu mengadakan perhitungan-perhitungan ekonomi dan keuangan walaupun tidak harus secara tertulis, namun dapat mendorong petani dan pelaku usahatani dalam meningkatkan motivasi dirinya secara baik dan benar. Keadaan ini tentunya memicu rangsangan terhadap peningkatan produksi kerja petani yang berdampak pada produktivitas pertanian

Sebagaimana disebutkan bahwa produktivitas pertanian ditingkatkan tentunya berhubungan dengan tonggak ketahanan pangan yakni terkait ketersediaan atau kecukupan pangan dan aksesibilitas bahan pangan oleh anggota masyarakat. Ketahanan pangan atau aksesibilitas setiap individu terhadap bahan pangan dapat di jaga dan ditingkatkan melalui pemberdayaan system pasar dan mekanisme pemasaran yang relative efektif dan efisien, yang juga dapat disempurnakan dengan kebijakan tataniaga, atau distribusi bahan pangan dari sentra produksi sampai ke tangan konsumen. Di tingkat lapangan, laju dan volume ketersediaan pangan yang dimaksud adalah bagaimana upaya masyarakat lokal dapat memanfaatkan sumberdaya yang ada, baik alam yang menyediakan segala keperluan hidup maupun manusia sebagai pengelolanya. Faktor utama masalah ketenaga kerjaan adalah produktivitasnya mana dimaksud semakin produktif pekerja maka semakin besar pendapatan.

Beranjak dari pengelolaan sumberdaya yang dimiliki di Papua khususnya di Kabupaten Sorong banyak sekali lahan tersedia yang seharusnya di fungsikan untuk meningkatkan produktivitas bahan pangan yang ada. Bahan pangan yang tersedia tentunya dapat menaikkan kesejahteraan masyarakat dan pelaku usaha. Dimana hal yang terpenting adalah bahwa revolusi teknologi pangan dapat juga menjadi salah satu indikasi tingkat pemerataan di tingkat pedesaan bahkan perkotaan.

Sebagaimana terkait kekuatan utama dari sebuah pusat pertumbuhan kegiatan ekonomi pada konsentrasi terbaik adalah ketrekaitan input dan output. Dengan adanya keterkaitan ini akan menimbulkan berbagai bentuk keuntungan bagi para pengusaha, baik dalam bentuk penghematan biaya produksi, ongkos angkut bahan baku dan hasil produksi

Tingkat Kelayakan usaha dan kinerja kebijakan pengembangan agribisnis sebenarnya dapat diukur dengan berapa besar tingkat diversifikasi usaha ke arah penerimaan ekonomis yang lebih baik (*upward difersification*). Sistem ini dimulai dengan berbagai kegiatan didalam sektor barang perlengkapan pertanian yang memasok berbagai macam masukan produksi dan jasa kepada usahatani kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pemasaran, pemrosesan, dan distribusi barang kebutuhan untuk memuaskan konsumen.

Kepuasan konsumen tentunya mengalir dengan ketersediaan program intensifikasi telah cukup menunjukkan indikasi bahwa perubahan teknologi dalam budidaya pertanian dewasa ini memberikan hasil lebih apabila penanaman itu dilakukan dengan cara tradisional, Walaupun demikian karena lahan garapan petani yang sempit, maka peningkatan pendapatan yang diperoleh dari program intensifikasi tidak banyak mengubah kecenderungan petani untuk membentuk modal. Kecendrungan ini membuat petani berupaya sebaik mungkin dalam meningkatkan taraf hidupnya dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada.

Petani – petani kecil mempunyai ciri yang sama, yaitu memiliki sumberdaya yang terbatas dan pendapatan yang rendah namun cara bekerjanya tidak sama. Pendapatan petani akan berbeda apabila lingkungan pertaniannya berbeda. Agar sasaran pertanian tetap mempunyai kontribusi yang nyata dalam perekonomian Indonesia maka perlu memperhatikan :

1. prinsip keunggulan komparatif;
2. Terus meningkatkan ketrampilan masyarakat setempat dalam memantapkan jenis industri pengolahan hasil pertanian;
3. meningkatkan bahan baku yang berkesinambungan;
4. Menyediakan fasilitas kredit dan fasilitas pelayanan yang memadai.

Terkait empat komponen yang telah disebutkan maka diharapkan sektor pertanian mampu memberikan peran dalam :

1. kontribusi hasil pertanian;
2. Kontribusi pangsa pasar dari hasil pertanian;
3. Kontribusi faktor produksi pertanian atau lainnya, dan ;
4. Kontribusi devisa yang semakin besar.

Secara umum kita dapat menggolongkan pelaku ekonomi menjadi dua kelompok yaitu konsumen dan produsen. Produsen itu sendiri tidak selalu harus satu orang tetapi dapat juga sekelompok orang atau suatu perusahaan. Walaupun demikian produsen dapat didefinisikan dalam arti luas adalah suatu unit pengambilan keputusan yang dibuat dalam kaitannya dengan proses produksi, yakni proses perubahan input menjadi output. Pengertian ini yang mana mencakup semua jenis kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan komoditas, baik dihasilkan oleh sebuah perusahaan besar, sedang, atau perusahaan kecil sekalipun. Komoditas yang dihasilkan tentunya memberikan dampak bagi kemajuan pembangunan pertanian maupun pembangunan ekonomi masyarakat yang mengelola usahanya sendiri. Tulisan – tulisan ini bermaksud memberikan wawasan kepada masyarakat bahwa pentingnya berbisnis dalam pembangunan pertanian. Dalam beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa pentingnya meningkatkan taraf hidup masyarakat itu sendiri. Hasil produksi pertanian yang kemudian diolah menjadi bahan jadi tentu saja memberikan dampak bagi pendapatan masyarakat.

Pendapatan merupakan selisih dari jumlah penerimaan di kurangi dengan semua biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha, yang mana dalam hal ini dilakukan oleh petani yang berada di Kelurahan Makbalim Distrik Mayamuk Kabupaten Sorong, Masyarakat tani yang berdomisili di Kelurahan tersebut. Pendapatan ini dimaksudkan bahwa pelaku usahatani yang mengelola produk nira kelapa yang diolah menjadi bahan gula merah. .

Tanaman kelapa memiliki nilai ekonomis dalam kehidupan manusia, setiap bagian dari pohon kelapa dapat dimanfaatkan. Dimulai dari daun kelapa, air kelapa, daging kelapa, kulit kelapa, tempurung kelapa, semua dapat di fungsikan untuk keprluan sehari-hari dan dapat memberikan nilai ekonomi bagi masrakat tani. Selain itu kelapa juga mempunyai nilai gizi.

Berdasarkan nilai gizi yang ada pada kelapa maka pertanian menjadi penting karena adanya pengolahan hasil pertanian dengan berbagai pertimbangan, seperti dapat meningkatkan kualitas hasil, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan ketrampilan produsen, dan meningkatkan pendapatan produsen. Pengusaha skala besar dalam kegiatan pengolahan hasilnya dijadikan kegiatan utama dalam mata rantai bisnisnya, hal ini disebabkan karena dengan pengolahan yang baik maka nilai barang/produk pertanian menjadi meningkat karena barang tersebut mampu menerobos pasar, baik pasar domestik maupun pasar luar negeri.

Produk akhir dari bahan dasar tanaman kelapa yang menjadi gula merah ini tentunya memiliki nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, penyimpanan, pengangkutan dalam suatu proses produksi. Yang mampu menambah pundi-pundi pemasukan keluarga. Berdasarkan pemahaman inilah maka warga masyarakat di Kelurahan Makbalin Distrik Mayamuk Kabupaten Sorong melakukan usaha budidaya kelapa sekaligus hasil dari produk kelapa yaitu nira ini diolah menjadi menjadi gula merah.

Pengolahan nira menjadi gula merah tentunya dapat memberikan pendapatan selain petani menghasilkan kelapa sebagai komoditi pertanian yang dihasilkan sebagai pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga petani akan bertambah seiring dengan dilakukannya produk gula merah yang memberikan nilai lebih dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Pendapatan bertambah pasti akan meningkatkan taraf hidup masyarakat itu sendiri. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh penulis, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian terkait berapa besar pendapatan yang diperoleh pengusaha gula merah di Kelurahan Makbalin Distrik Aimas Kabupaten Sorong.

Didalam teori ekonomi kepuasan atau kenikmatan yang diperoleh seseorang dari mengkonsumsikan barang-barang dinamakan nilai guna atau utiliti, kalau kepuasan itu semakin tinggi maka makin tinggilah nilai gunanya atau utilitinya. Dengan demikian nilai guna ini semakin ditingkatkan guna mendapatkan tempat pada konsumen. Untuk itu Produk gula merah tentunya memiliki nilai guna pada produk pertanian, hal ini dimaksudkan agar nilai guna produk ini mampu menyeimbangi pendapatan keluarga yang bermuara kepada kesejahteraan petani itu sendiri. Dengan demikian apakah produk gula merah ini mampu memberikan pendapatan yang lebih pada masyarakat yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi wilayah dan mobilitas barang dan produksi antar wilayah yang semakin baik, agar tujuan kebijakan ekonomi dapat terjawab yakni menciptakan kemakmuran dengan meningkatkan pendapatan. Berdasarkan yang dijelaskan maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apakah Industri Rumah Tangga gula merah di Kelurahan Makbalim Distrik Mayamuk Kabupaten Sorong memberikan keuntungan ? Adapun penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui berapa besar keuntungan dari industri rumah

tangga gula merah yang dihasilkan dari petani kelapa di Kelurahan Makbalim Distrik Mayamuk Kabupaten Sorong.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung dari bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2020, dengan mengambil lokasi penelitian bertempat di Kelurahan Makbalim Distrik Mayamuk Kabupaten Sorong.

Metode Penelitian

Penelitian yan dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan cara survey menggunakan pertanyaan terstruktur yakni Kusioner yang dibagikan kepada responden (sampel) pada objek penelitian juga wawancara terhadap petani

Teknik Pengambilan Populasi dan Sampel

Teknik pengambilan Populasi di objek penelitian yakni jumlah petani kelapa yang berada di Kelurahan Makbalin Distrik Mayamuk Kabupaten Sorong berjumlah 60 orang. Keseluruhan 60 populasi petani kelapa. Namun tidak semua petani kelapa ini menjalankan usaha gula merah. Alasan yang dipakai dalam menggunakan sampel dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara sengaja atau berdasarkan metode bertujuan, dimana populasi petani kelapa yang mengusahakan usaha gula merah sebanyak 20 orang. Sehingga seluruh populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini. sampel yang dilakukan dengan menggunakan metode pengambilan sampel secara sengaja yang terfokus pada objek yang dituju (*purposive sampling*).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data di lapangan adalah dengan cara kuantitaif menggunakan pertanyaan dan turun langsung di lapangan yang bersumber kepada

1. Data primer
Data primer ini diambil langsung dari petani yang mengusahakan tanaman kelapa sekaligus sebagai pengusaha gula merah di lokasi penelitian.
2. Data Sekunder
Data sekunder diambil dari pihak kedua yakni dari instansi terkait dari kantor pemerintah seperti ; Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Sorong, Badan Pusat Statistik Kabupaten Sorong. Berbagai Literatur dan Jurnal online pada situs internet.

Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang dibahas pada penelitian ini antara lain:

1. Karakteristik petani responden : yakni informasi terkait identitas berupa nama, jenis kelamin, usia, lama berusahatani. Selain itu Lahan usaha berupa luas lahan yang digunakan , status kepemilikan lahan, dan tataniaga pemasaran terkait transportasi
2. Nira Kelapa : Cairan yang mengandung gula pada konsentrasi 7,5 – 20 %,
3. Gula merah : produk yang dihasilkan dari pproses pemasakan nira kelapa.
4. Tenaga kerja : pelaku usaha yang enjalankan kerja baik dari dalam keluarga mauun tenaga kerja diluar keluarga
5. Alat dan mesin pertanian : alat- alat yang digunakan selama proses usahatani kelapa dan nira yang dijadikan sebagai gula merah
6. Biaya Tetap : Biaya yang dikeluarkan petani dengan tidak dipengaruhi besarnya produksi. Biaya ini seperti biaya penyusutan alat dan mesin pertanian, pajak bumi dan bangunan
7. Biaya Tidak Tetap : Biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya hasil produksi, misalnya benih, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan transportasi
8. Total Biaya : Keseluruhan biaya yang dikeluarkan pelaku usaha gula merah menyangkut penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap
9. Penerimaan : Penjumlahan perkalian hasil produksi kelapa dan gula merah yang diperoleh petani dengan harga jual di tingkat petani
10. Pendapatan : Hasil yang diperoleh pelaku usaha gula merah setelah dikurangi dengan total biaya

Analisis Statistik

Untuk Menjawab tujuan penelitian maka perlu menghitung produksi gula merah di Kelurahan Makbalin Distrik Mayamuk Kabupaten Sorong dengan menggunakan analisis usahatani. Untuk menghitung Pendapatan Usaha Gula merah ada beberapa langkah yang harus dilakukan terkait perhitungan dimaksud. Langkah yang pertama dilakukan adalah menghitung besar biaya tetap yang didapat dari keseluruhan biaya penyusutan alat pertanian dan biaya pajak bumi dan bangunan dari sampel responden.

Langkah yang kedua adalah menghitung biaya tidak tetap dari sampel responden menyangkut variable yang dibebankan kepada setiap unit output. Langkah yang ketiga adalah menghitung total biaya dari sampel responden yang digunakan untuk menghasilkan sejumlah output tertentu baik yang bersifat tetap maupun yang tidak tetap, dengan rumus matematika :

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (3.2)$$

Langkah keempat adalah menghitung penerimaan usahatani gula merah dengan Penjumlahan perkalian hasil produksi kelapa dan gula merah yang diperoleh petani responden dengan harga jual di tingkat petani, dengan rumus matematika :

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots(3.3)$$

Langkah kelima adalah menghitung Keuntungan dimana hasil yang diperoleh pelaku usaha gula merah setelah dikurangi dengan total biaya, dengan rumus matematika :

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots(3.4)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Lokasi Penelitian dan karakteristik Responden

Kabupaten Sorong terletak di Propinsi Papua Barat memiliki 30 Distrik yang tersebar dengan 26 Kelurahan dan 226 Kampung. Mayamuk adalah sebuah Distrik di Kabupaten Sorong, Distrik Mayamuk terbagi menjadi 2 kelurahan dan 6 kampung. Kelurahan Makbalin merupakan lokasi penelitian dimana jumlah penduduk kebanyakan adalah petani. Berdasarkan hasil penelitian lapangan jumlah populasi petani sebanyak 60 orang. Namun petani yang melaksanakan usaha industri rumah tangga gula merah sebanyak 15 orang dengan memiliki tingkat umur yang bervariasi, dimulai dari umur 34 - 62 tahun, hal ini dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel. 1. Umur Responden

Umur (Tahun)	Resp	Persentasi (%)
31-40	3	20
41-50	5	33.33
51 -60	4	26.67
61 -70	3	20
Jumlah	15	100

Sumber : Data Hasil Olahan, 2020.

Tingkat umur petani responden sangat mempengaruhi fisiknya dapat memperlancar kerja secara efektif. Umur produktif petani diantara 30 - 50 tahun, jika di kalkulasi didapat 55,33 persen. Hal mana terjadi bahwa di usia sudah lanjut masih terdapat 20 persen. Proses penetapan contoh (sampel) sangat menentukan dan memegang peranan penting, karena tingkat kebenaran yang diperoleh bergantung pada metode yang digunakan. Metode yang digunakan adalah metode survey dengan menggunakan sistem wawancara dengan pertanyaan terstruktur terkait tujuan penelitian. Selain tingkat usia yang diamati, dilakukan juga pengamatan terhadap tingkat pendidikan pelaku usaha gula merah dengan melihat tingkat pendidikan, yang tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Resp	Persentasi (%)
SD	9	60
SMP	4	26.67
SMA	2	13.33
Jumlah	15	100

Sumber : Data Hasil Olahan, 2020.

Dalam menjalankan usahatani tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi penting yang mana kedudukan petani selaku pimpinan (*manager*) harus mampu mengatur usahanya. Terkait dengan tingkat pendidikan petani harus bisa megambil keputusan dalam melaksanakan setiap aspek kegiatan. Tingkat pendidikan mempengaruhi pola pikir dan inovasi petani dalam mengembangkan usahanya. Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan responden usaha gula merah adalah 60 % berada pada pendidikan di sekolah dasar (SD). Sebagai seseorang yang berpendidikan tingkat sekolah dasar namun memiliki pengalaman usaha yang mampu mengembangkan usaha dapat dilihat pada Tabel 4, dimana lama usaha petani usaha gula merah berkisar dari 5 tahun sampai dengan 20 tahun. Pengalaman usaha gula merah skala rumah tangga yang dilakukan di Kelurahan Makbalin pada persentase 40, yakni 10 tahun sampai dengan 14 tahun, tersaji pada tabel 3.

Tabel 3. Pengalaman Usaha Responden

Lama Usaha (Tahun)	Responden	Persentase (%)
5 – 9	5	33.33
10 – 14	6	40
15 - 20	4	26.67
Jumlah	15	100

Sumber : Data Hasil Olahan, 2020.

Pengalaman usaha gula merah dengan rentang waktu yang lama dapat meningkatkan mutu dan hasil kerjanya. Hal ini ditunjang dengan pendidikan dan latihan. Sebagian besar dari pengetahuan dan ketrampilan petani selaku pelaku usaha gula merah diperoleh dari orang tua yang membimbing sejak masih kanak-kanak. Lama usaha sangat menentukan keberhasilan dari petani, dimana motivasi dari diri sendiri dan orang lain tentunya memberikan semanagan (*support*). Pengalaman dalam berusaha bukan didapat dari diri petani itu sendiri, tetapi juga melalui setiap penyuluh (PPL) yang memberikan penyuluhan menyangkut usaha-usaha perbaikan kesejahteraan petani secara umum.

Tabel 4. Jumlah Anggota Keluarga

Anggota Keluarga	Responden	Persentasi (%)
3 – 5	8	53.33
6 – 8	6	40
9 – 1	1	6.67
Jumlah	15	100

Sumber : Data Hasil Olahan, 2020.

Jumlah anggota dalam keluarga turut mempengaruhi kinerja dan produktifitas usaha, tentunya usia produktif yang dapat membantu memperlancar pekerjaan. Selain sebagai tenaga kerja. Jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Dimana jika tingkat pendapatan rendah jumlah anggota keluarga banyak tentu keluarga tidak akan sejahtera.

Analisis Usahatani

Penyelenggaraan usahatani setiap petani berusaha agar hasil panennya banyak dan bermutu baik. Hal ini berhubungan dengan memberi makan seluruh anggota keluarga bahkan sampai kepada panen periode yang berikutnya. Berdasarkan hasil penelitian petani belum menghitung atau mengadakan perhitungan-perhitungan ekonomi dan keuangan secara tertulis. Dengan demikian untuk mengetahui berapa besar pendapatan bersih petani maka perlu dilakukan analisis usaha dengan menggunakan analisis usahatani. Analisis usaha tani ini dimaksud untuk mengetahui berapa besar biaya yang dikeluarkan selama proses produksi baik untuk biaya peralatan maupun biaya membayar semua biaya modal yang dikeluarkan. Langkah yang dilakukan pertama adalah menghitung biaya produksi dari petani usaha gula merah. Peralatan yang digunakan untuk usaha gula merah adalah : cetakan, Loyang dan Kompor atau tungku. Sedangkan bahan yang digunakan adalah nira kelapa, kapur dan minyak tanah untuk memasak. Tenaga yang dipekerjakan adalah tenaga dari dalam keluarga petani itu sendiri.

Berdasarkan perhitungan analisis usahatani rekapitulasi rata-rata Biaya untuk pembuatan gula merah sebesar Rp.193.186,67. Yang didapat dari total biaya tetap yakni semua biaya yang dipergunakan untuk menghasilkan pendapatan kotor kecuali biaya tenaga kerja dalam keluarga. Kemudian ditambahkan biaya tidak tetap yang digunakan selama proses produksi gula merah dalam satu periode produksi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Biaya Usaha Gula Merah Skala Rumah Tangga

No	Komponen	Jumlah (Rp)
A	Total Penerimaan	1.477.333,33
B	Biaya	
	1. Biaya Tetap (FC)	

Biaya Peralatan	159.386,67
2. Biaya Tidak Tetap (VC)	
Kapur	5,000.00
Minyak Tanah	4,000.00
Transportasi	18,666.67
Retribusi	6,133.33
Total	33,800.00
C Total Biaya Tetap (FC) + Biaya Tidak Tetap (VC)	193,186.67

Sumber : Data Hasil Olahan, 2020

Berdasarkan hasil analisis biaya, maka Total biaya yang di keluarkan selama satu periode produksi gula merah di Kelurahan Makbalin Distrik Mayamuk Kabupaten Sorong adalah sebesar Rp.193.186,67. Untuk perhitungan biaya peralatan menggunakan biaya penyusutan dimaksudkan adalah menurunnya nilai dari alat yang dipakai dalam proses produksi terutama alata yang dimiliki sendiri. Setelah mengetahui jumlah biaya yang di keluarkan kemudian menghitung berapa besar penerimaan yang dihitung berdasarkan jumlah produksi Gula merah di kalikan dengan harga yang berlaku di pasar. Disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Total Penerimaan Usaha Gula Merah

Komoditi	Rata-rata (Rp)		
	Produksi (Kg)	Harga (Rp))	Penerimaan (Rp)
Gula Merah	78,87	20.000,	1.477.333,33

Sumber : Data Hasil Olahan, 2020.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis usahatani penerimaan usaha gula merah maka didapatkan jumlah penerimaan petani responden usaha gula merah sebesar Rp. 1.477.333,33 per periode produksi, Hasil ini didapat dari jumlah produksi gula yang dihasilkan sebanyak 78,87 kilogram per periode produksi dikalikan dengan harga yang berlaku di pasar yakni Rp.20.000/Kg. Umumnya para pelaku usaha gula merah menjual ke pasar.

Aspek pemasaran disadari cukup memegang peran penting. Karena apabila mekanisme pemasaran berjalan baik maka semua pihak akan diuntungkan secara tidak langsung. Pelaku usaha gula merah memutus mata rantai pemasaran yang panjang dengan langsung menjual di pasar. Hasil penerimaan ini merupakan pendapatan kotor. Kemudian untuk mendapatkan berapa besar pendptatan bersih (keuntungan) maka dilakukan perhitungan dimana selisih dari pendapatan kotor (penerimaan) dikurangi dengan total biaya produksi yang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Rata-rata Total Biaya Penerimaan dan Keuntungan Usaha Gula Merah

Komoditi (Q)	Rata-rata (Rp)		
	Penerimaan (R)	Total Biaya (TC)	Keuntungan (II)
Gula Merah	1.477.333,33	193.186,67	1.271.946,67

Sumber : Data Hasil Olahan, 2020.

Berdasarkan perhitungan analisis usahatani untuk Keuntungan didapat dari penerimaan Rp. 1.477.333,33 dikurangi dengan seluruh biaya yang di korbakan Rp.193.186,67. untuk usaha gula merah di Kelurahan Makbalin Distrik Mayamuk Kabupaten Sorong. Pengurangan Penerimaan dan total biaya maka jumlah pendapatan (keuntungan bersih) gula merah selama satu periode produksi yang dihasilkan adalah sebesar Rp.1.271.946,67. Hal ini menunjukkan terjadi keuntungan usaha.

Dengan demikian dapatlah di simpulkan bahwa usaha gula merah benar-benar memberikan keuntungan. Keuntungan usaha gula merah dengan jumlah nominal seperti tertera dalam tabel 7. Secara rasional pastinya tidak akan cukup membiayai sebuah keluarga. Apalagi jumlah keluarga yang tertera pada tabel 4 rata-rata 50 % diantara 3 sampai 5 anggota keluarga tidak akan tercukupi. Apalagi jika ditinjau dari sisi Upah Minimum Regional yang ditetapkan pemerintah daerah kota dan Kabupaten Sorong yakni Rp. 2.960.000, - maka sebenarnya tidak rasional dengan pendapatan gula merah seperti ini. Kemudian hasil gula merah ini pun tidak dikerjakan dan dihasilkan setiap bulan berjalan namun dalam satu periode produksi kelapa. Jika dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan petani/pelaku usaha dengan jumlah anggota keluarga tentunya tidak seimbang.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan petani /pelaku usaha gula merah adalah petani kelapa dan mengusahakan budidaya kelapa dalam dan kelapa genjah, juka jenis tanaman lainnya. Yang kemudian mengusahakan usaha gula merah. Tentu saja dari hasil analisis Usaha gula merah ini bisa dikatakan menguntungkan. Untuk menindak lanjuti Layak ataupun tidak layak usaha gula merah dikembangkan maka dilanjutkan dengan uji analisis kelayakan usahatani.

Secara keseluruhan dilakukan analisis kelayakan Usaha terhadap perbandingan penerimaan terhadap biaya tetap, biaya tidak tetap dan total biaya usaha gula merah di Kelurahan Makbalin Distrik Mayamuk Kabupaten Sorong seperti disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Nilai R/C atas Biaya Tetap, Biaya Tidak Tetap dan Total biaya.

No	Komponen	Nilai
1	Nilai R/C atas biaya Tetap	9,26
2	Nilai R/C atas biaya Tidak Tetap	43,71
3	Nilai R/C atas Total Biaya	7,65

Sumber : Data Hasil Olahan, 2020.

Berdasarkan hasil analisis perbandingan rasio penerimaan dengan biaya tetap yakni biaya peralatan diperoleh nilai 9,26 hal ini menunjukkan bahwa nilai R/C < 1. Hal mana juga terjadi untuk perhitungan perbandingan penerimaan dengan biaya tidak tetap yakni semua biaya bahan, transportasi dan retribusi diperoleh nilai 43,71. (R/C < 1) . Sebagaimana perbandingan penerimaan biaya tetap dan biaya tidak tetap maka perbandingan penerimaan terhadap total biaya keseluruhan memperoleh nilai 7,65. Dengan demikian nilai R/C atas biaya tetap lebih besar dari 1 artinya usaha gula merah di Kelurahan Makbalin Distrik Aimasi Kabupaten Sorong Layak dikembangkan. Usaha ini layak dikembangkan jika kebijakan usaha kondusif terhadap kehidupan petani dan pelaku usaha.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa usaha gula merah skala rumah tangga mengalami keuntungan sebesar Rp. 1.271.946,67 per periode produksi dan Usaha ini layak untuk dikembangkan di Kelurahan Makbalin Distrik Mayamuk Kabupaten Sorong.

DAFTAR PUSTAKA.

- Arifin Bustanul, *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*. Jakarta : Buku Kompas, 2004
- Anonimous, 2005. <http://id.wikipedia.org/wiki/usahakecil> dan menengah. Diakses Juli 2020.
- Arsyad Lincolin. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah Edisi kedua*. Yogyakarta, BPFE. 2009.
- Daniel Moehar , *Pengantar Ekonomi Pertanian* . Jakarta : Bumi Aksara, 2002
- Downey W. David.,Steven P. Ericson. *Manajemen Agribisnis Edisi Kedua*. Jakarta : Erlangga, 2009

- Hamidah, Mutmaini, Abdul Hamid A. Yusra., Jajat Sudrajat. Analisis nilai tambah agroindustri kripik ubi di kota Pontianak. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, Volume 4 Nomor 2, Desember Tahun 2015.
- Hasanah Uswatun Mayshuri, Djuwari, *Analisis Nilai Tambah Agroindustri sale pisang di Kabupaten Kebumen*. *Jurnal Ilmu Pertanian*, Volume 18 Nomor 3 thn 2015 . (Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada, 2015)
- I Gusti Ngurah Agung, et al. *Teori Ekonomi Mikro Suatu Analisis Produksi Terapan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008.
- Isnaini Muhamad, *Cara Membuat Gula Merah*. <http://bibitsawitkaret.blgspot.com/>
- Kaman Nainggolan. *Pertanian Indonesia Kini dan Esok*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2005), xiv
- Kurniawan Fredi, *Klasifikasi dan Morfologi Tanaman Kelapa* (<http://fredikurniawan.com/klasifikasi-dan-morfologi-tanaman-kelapa>. 2015). Diakses September 2020.
- Leiwakabessy Ivonne M., Bertha Ollin Paga. *Uji Teknologi Pembuatan Sirup Matoa (Pomea pinnata) Industri Rumah Tangga*. (Jurnal volume X Nomor 3 tahun 2018. [https://ejournal um-sorong.ac.id/index.php/median/article/view/164/0](https://ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/median/article/view/164/0)
- Marwoto Sujud, *Potensi Kerajinan Tempurung (Batok) Kelapa*. Jakarta : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- Mubyarto. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : P.T. Gelora Aksara Pratama, 1998.
- Nainggolan Kaman. *Pertanian Indonesia Kini dan Esok*. Jakarta : Pustaka Sinar harapan, 2005.
- Rahardi F. *Cerdas Beragrobosnis Mengubah Rintangan Menjadi peluang Berinvestasi*. Agromedia Pustaka, 2005
- Soekartawi, *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003.
- Soekartwai, A Soeharjo,. John L Dillon., J. Brian Hardaker. *Ilmu Usah tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press), 1985.
- Sjafrisal, *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012

Sukirno Sadono. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009.

Tarigan Robinson. *Ekonomi Regional Teori dan aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta : Bumi Aksara. 2005.

Yujiro Hayami, Kawagoe. T. Morooka Y., Siregar M. *Agricultural Marketing and Processingin Upland Java. A Perspective from a Sunda Village*(Bogor : The CPGRT Centre, 1987.